



CRITICAL ECOSYSTEM
PARTNERSHIP FUND



LAPORAN AKHIR
PROGRAM KEMITRAAN WALLACEA

**TRANSISI NELAYAN HIU TIKUS KE PENANGKAPAN
TUNA SKALA KECIL YANG BERKELANJUTAN DI
KABUPATEN ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR**



DISUSUN DAN DISAMPAIKAN OLEH
YAYASAN TEMAN LAUT INDONESIA
2021 – 2022

LAPORAN AKHIR PROGRAM

I. INFORMASI PROGRAM

<u>Wilayah Pendanaan</u>	:	Koridor Solor – Alor
KBA	:	Suaka Alam Perairan (SAP) Selat Pantar
Strategic Direction(s)	:	3. Tata kelola sumber daya alam berkelanjutan (perikanan skala kecil)
<u>Nama Proyek</u>	:	Transisi Perikanan Hiu Tikus Menjadi Perikanan Tuna Skala Kecil yang Berkelanjutan di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur
<u>Nomor Laporan</u>	:	01
<u>Periode waktu</u>	:	April 2021 – June 2022 (12 bulan)
<u>Disampaikan oleh</u>	:	Primiaty Natalia
<u>Tanggal</u>	:	07 Juli 2022

Hibah CEPF:

(a) dalam USD	:	21,213.07
(b) dalam mata uang lokal (Rp)	:	302,265,000

Kontribusi Mitra: berupa *In kind* meliputi alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja

Kontribusi donor (program) lain (jika ada):

Beberapa donatur yang turut berkontribusi dalam program ini adalah dari Shark Conservation Fund (SCF), Ocean Blue Tree (OBT), dan beberapa individu yang memberikan bantuan berupa donasi pribadi.

- a) Ocean Blue Tree membantu program ini dalam penyediaan fasilitas perikanan seperti bantuan fisik dan non-fisik kepada sembilan (9) nelayan hiu tikus. Bantuan yang diberikan berupa lima (5) unit kapal ukuran 2GT dan dua (2) mesin berkapasitas 30 PK yang nantinya digunakan oleh nelayan sebagai pendukung kegiatan ekonomi perikanan alternatif tuna, dan juga perikanan non-hiu lainnya.
- b) Shark Conservation Fund membantu dalam aspek operasional program, seperti biaya pertemuan rutin bersama dengan pemerintah kabupaten, pemerintah desa, dan masyarakat nelayan. Selain itu, SCF juga mendukung biaya operasional proses

pembentukan kebijakan di tingkat kabupaten dan desa, meliputi proses pembentukan Peraturan Bupati (Perbup), asistensi legal dalam pembentukan surat kesepakatan antara proyek dan juga nelayan penerima bantuan.

- c) Donasi individu juga diberikan kepada proyek melalui mekanisme *crowdfunding*. Donasi individu ini bersifat tidak terbatas (*nonrestrictive*) yang dapat digunakan untuk keperluan operasional dalam rangka mendukung keberhasilan proyek, seperti honorarium tenaga non staff, biaya transportasi tambahan, dan keperluan lainnya yang tidak ditanggung dari skema pendanaan CEPF-Wallacea II.

Periode program: April 2021 – June 2022

Lembaga pelaksana (mitra): Yayasan Teman Laut Indonesia (*Thresher Shark Indonesia*)

II. RINGKASAN

Yayasan Teman Laut Indonesia (Thresher Shark Indonesia) bekerja pada KBA Suaka Alam Perairan (SAP) Selat Pantar, tepatnya di dua desa yakni desa Lewalu dan desa Ampera, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, provinsi Nusa Tenggara Timur. Nelayan di dua desa ini teridentifikasi masih aktif menangkap spesies ikan hiu tikus yang tergolong dalam spesies ikan yang terancam punah secara global dengan status terancam *endangered*. Masyarakat nelayan berburu hiu tikus untuk ditangkap, dijual siripnya ke pengepul dan dagingnya dijual ke pasar untuk dimakan sehingga mengancam keberlangsungan hidup hiu tikus. Untuk mengatasi persoalan ini, Thresher Shark Indonesia berinisiasi melakukan transisi perikanan hiu tikus ke perikanan tuna skala kecil yang berkelanjutan sebagai alternatif mata pencaharian nelayan hiu tikus dalam upaya mendukung konservasi hiu tikus di kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Selama periode lebih dari 1 tahun (April 2021 sampai dengan Juni 2022) program telah melakukan kegiatan pelatihan manajemen kelompok, pelatihan administrasi rumah tangga sederhana, pelatihan usaha perikanan tuna skala kecil, dan pengolahan pasca panen yang melibatkan total sekitar 100 orang dengan komposisi 54 orang laki-laki dan 46 orang perempuan yang adalah masyarakat dari dua desa yaitu desa lewalu dan desa ampera, Beberapa hasil yang telah dicapai adalah pertama, adanya kesepakatan dari nelayan penangkap hiu tikus untuk secara perlahan berhenti menangkap hiu tikus dan bergabung dalam kelompok yang dibentuk atas kesepakatan bersama, kedua, memulai usaha perikanan tuna skala kecil, dan yang terakhir, kelompok istri nelayan penangkap hiu tikus memulai usaha pengolahan usaha kuliner dengan bahan dasar ikan tuna yang sudah bisa dipasarkan di dalam dan luar kabupaten Alor. Semua hasil ini telah berhasil dicapai berkat adanya dukungan kedua pemerintah desa, keinginan dan keterbukaan masyarakat sebagai kunci keberhasilan dalam program ini. Namun, ada beberapa output yang belum sepenuhnya tercapai. Tim telah melakukan pelatihan perikanan tuna skala kecil, tim juga mendapatkan dukungan dari DKP Provinsi, beberapa pihak swasta seperti AP2HI, MDPI dan beberapa partner lainnya. Selain dari hasil yang telah diharapkan, tim juga mendapatkan hasil yang tidak terduga yakni berkembangnya usaha pengelolaan pasca panen dengan bahan dasar ikan tuna.

Selanjutnya, dalam implementasi seluruh kegiatan program tim juga mengalami tantangan - tantangan baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung. Pandemi COVID-19 adalah salah satu tantangan yang dialami secara langsung dan terbesar yang signifikan mempengaruhi aktivitas program di lapangan. Pandemi menghambat hubungan dengan pihak eksternal seperti AP2HI dan MDPI karena beberapa staf yang menjadi penghubung menderita sakit dan tidak dapat melanjutkan komunikasinya. Disisi lain, beberapa kegiatan di lapangan terpaksa ditunda pelaksanaannya karena mempertimbangkan pandemi yang tidak kunjung usai. Tantangan lainnya yang cukup signifikan adalah cuaca yang tidak menentu. Kondisi cuaca sangat mempengaruhi kondisi nelayan yang ingin melakukan percobaan

menangkap tuna lebih jauh dari tempat pemancingan biasanya. Trial perikanan tuna sempat tertunda dan mundur dari waktu yang diperkirakan karena cuaca buruk, hujan badai yang berlangsung selama beberapa pekan dan kondisi ini membuat nelayan tidak bisa memancing keluar laut Alor. Kondisi ini membuat tim terpaksa harus mengajukan masa perpanjangan proyek dari yang waktu yang sudah ditetapkan pada awal proyek.

Di sisi lain, program telah berhasil memberikan dampak terhadap perlindungan spesies hiu dengan adanya penurunan ancaman. Terekam dalam data, perburuan hiu tikus telah menurun, dari rata-rata 300an ekor hiu tikus yang didaratkan setiap tahunnya, menjadi 100 ekor saja. Hal ini berhasil dijalankan berkat adanya kesepakatan dan kerjasama tim dan para nelayan, dan didukung oleh ketersediaan fasilitas perikanan tuna yang didorong oleh program ini. Terhitung sudah kurang lebih 25 orang nelayan sudah diikutsertakan dalam pelatihan guna peningkatan kapasitas individu dan kelompok. Ada juga 15 orang istri nelayan juga ikut diikutsertakan dalam program - program pelatihan yang mendukung usaha rumah tangga. Terjadi perubahan perilaku berburu hiu tikus, peningkatan pengetahuan dan kemampuan, serta keterampilan baru yang berkembang melalui beberapa pelatihan yang diberikan.

III. CAPAIAN

Tujuan dari proyek ini adalah melakukan transisi perikanan hiu tikus menjadi perikanan tuna skala kecil berkelanjutan, sebagai alternatif mata pencaharian nelayan hiu tikus dalam upaya konservasi hiu tikus di Kawasan Konservasi Perairan Selat Pantar dan Laut sekitarnya. ada empat keluaran yang dirumuskan untuk mencapai tujuan proyek tersebut antara lain, Penguatan kelembagaan kelompok nelayan, peningkatan kapasitas nelayan hiu tikus dalam praktik perikanan tuna sirip kuning yang berkelanjutan, memfasilitasi ketersediaan infrastruktur perikanan untuk mendukung praktik perikanan tuna sirip kuning berkelanjutan, dan melakukan uji coba transisi perikanan tuna skala kecil bagi nelayan hiu tikus.

A. Objective/Outcome

Tujuan dari proyek ini adalah melakukan transisi perikanan hiu tikus kepada perikanan tuna skala kecil berkelanjutan, untuk mengurangi tingkat ketergantungan perikanan hiu sebagai upaya konservasi hiu tikus di tingkat lokal. Tujuan telah dicapai oleh proyek dengan terpenuhinya beberapa indikator sebagai berikut :

- 1) Sebanyak 30 orang nelayan telah mendapatkan pelatihan terkait perikanan tuna yang berkelanjutan;
- 2) Sebanyak 7 orang nelayan hiu tikus memulai proses transisi kepada perikanan tuna sirip kuning;
- 3) Penurunan ketergantungan hiu tikus setidaknya 40% setelah proyek selesai.

Indikator 1: Paket pelatihan perikanan tuna berkelanjutan kepada nelayan dua desa terlaksana pada minggu ke-2, bulan November 2021. Paket pelatihan terdiri dari pelatihan keamanan dan keselamatan di laut, dan pelatihan perikanan tuna skala kecil berkelanjutan. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan nelayan dalam rangka memperlengkapi para nelayan untuk transisi dari perikanan hiu tikus ke perikanan tuna skala kecil.



Indikator 2: Sebanyak tujuh (7) nelayan aktif penangkap hiu tikus, saat ini didampingi dalam proses transisi dari penangkapan hiu tikus kepada perikanan tuna skala kecil berkelanjutan dan perikanan lainnya. Melalui project ini telah memberikan dukungan berupa peralatan penunjang usaha perikanan selain itu juga proyek juga memfasilitasi pelatihan-pelatihan seperti pelatihan pengelolaan keuangan dalam usaha, pelatihan perikanan tuna skala kecil berkelanjutan, pelatihan keamanan dan keselamatan di laut, serta pentingnya bekerja bersama dalam kelompok. Kegiatan pendampingan masih akan dilakukan pada

semester kedua berupa uji coba perikanan tuna langsung yang akan difasilitasi oleh pelaku usaha perikanan tuna bagi nelayan.

Indikator 3: Sejak awal implementasi proyek, nelayan sudah menyerahkan alat pancing khusus hiu tikus sebagai bentuk komitmen untuk tidak lagi melakukan



penangkapan hiu tikus dan wajib dilepaskan apabila tidak sengaja ditangkap. Saat ini beberapa nelayan lain seringkali mendapatkan hiu secara tidak sengaja (*bycatch*) ketika mereka memancing di area penangkapan hiu tikus, walaupun hiu tikus bukan jadi target utama mereka.

B. Output

Beberapa *output* kegiatan yang telah dilaksanakan sejak awal program berjalan telah didokumentasikan pada Laporan Tengah Program. Berikut adalah *output* kegiatan yang telah berhasil :

- **Output 1:** Pengembangan studi potensi mata pencaharian alternatif untuk nelayan hiu tikus di Kabupaten Alor.

Indikator: Beberapa indikator dalam **Output 1** antara lain: 1) selesai disusunnya studi potensi mata pencaharian alternatif bagi nelayan hiu tikus terkait potensi perikanan tuna yang meliputi karakteristik perikanan, rantai pasok di Kabupaten Alor. 2) selesai disusunnya satu laporan studi pengembangan model bisnis sesuai dengan pilihan nelayan, meliputi informasi rantai pasok untuk masing-masing jenis usaha, jumlah modal yang dibutuhkan, jumlah stok barang yang diperlukan, dan perhitungan keuntungan sebagai alternatif mata pencaharian nelayan hiu tikus di Kabupaten Alor pada akhir bulan ke 5. Indikator-indikator diatas ini dicapai melalui beberapa kegiatan dibawah ini:

1. **Activity 1:** pengumpulan data kajian awal kondisi sosial ekonomi di dua desa. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kondisi dan pertimbangan sosial dan ekonomi yang membuat nelayan menangkap hiu tikus sampai saat ini. Selain itu data ini juga sebagai *baseline* yang digunakan dalam menentukan intervensi proyek. Kegiatan ini terlaksana dengan metode wawancara individu yang dilakukan di rumah masing-masing nelayan. Materi wawancara mencakup a) informasi demografi, b) kondisi rumah saat ini, c) jumlah pendapatan dan, d) aset yang dimiliki. Seluruh pertanyaan dikemas dalam bentuk pertanyaan tertutup. Dalam pelaksanaannya, kegiatan berjalan lancar dengan memperhatikan protokol kesehatan karena masih berada dalam masa pandemi Covid-19. Daftar pertanyaan wawancara, dokumentasi kegiatan

dan laporan data kajian terlampir yang dijadikan bahan verifikasi dari kegiatan ini. data ini cukup membantu dalam menentukan pendekatan kegiatan pada semester kedua.

2. Activity 2: melakukan studi karakteristik perikanan tuna sirip kuning, potensi pasar, dan pengelolaan rantai pasok di Kabupaten Alor. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui potensi perikanan tuna sirip kuning yang ada di kabupaten Alor. Wawancara dilakukan ke beberapa pengepul tuna lokal dan mitra terkait lainnya untuk mengetahui a) jenis sumberdaya perikanan yang diterima oleh pengepul lokal, b) perbandingan harga tuna sirip kuning yang diterima pengepul dan yang di pasaran dan, c) potensi kerjasama di kemudian hari. Laporan pada kegiatan ini dijadikan bahan pertimbangan dalam diskusi bersama dengan nelayan tentang praktek perikanan tuna yang akan dilakukan sebagai substitusi dari mata pencaharian perikanan hiu.
 3. Activity 3: studi pengembangan model usaha untuk kelompok nelayan melalui pendekatan partisipatif. Dikarenakan kondisi pandemi, studi pengembangan model usaha dilakukan dengan metode studi literatur ilmiah yang berfokus pada aspek perikanan. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan beberapa pelaku usaha untuk mendapatkan gambaran kondisi riil tentang dunia usaha yang ada di Kabupaten Alor. Bahan verifikasi adalah sebuah laporan studi pengembangan model usaha yang ditulis dalam bentuk *business model canvas*. Bentuk ini memberikan uraian yang lebih terperinci tentang usaha perikanan tuna yang akan dilakukan seperti potensi pasar perikanan tuna sirip kuning, potensi mitra yang dapat diajak kerjasama, dan kalkulasi pemasukan dan pengeluaran dalam usaha perikanan tuna skala kecil. Hasil dari studi ini juga memberikan gambaran bahwa potensi pasar tuna di Alor cukup baik, sehingga ketika proses transisi ini dilakukan nelayan memiliki akses untuk penjualan hasil tangkapan mereka.
- **Output 2** adalah Penguatan kelembagaan kelompok nelayan hiu tikus.

Indikator: Terbentuk setidaknya satu kelompok nelayan yang terdaftar secara administratif yang melibatkan nelayan penangkap hiu tikus di dua desa. Indikator dari **Output 2** ini dicapai melalui kegiatan - kegiatan berikut:

1. Activity 1: kegiatan sosialisasi bersama 14 nelayan penangkap hiu tikus tentang fungsi, manfaat, dan pentingnya berkelompok. Sasaran dari kegiatan ini adalah para nelayan aktif penangkap hiu tikus dan nelayan yang sudah berpindah target tangkapan. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Lewalu dan menghadirkan seorang narasumber dari kabupaten yang mempunyai pengalaman dalam program pemberdayaan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya sebuah kelompok nelayan yang kemudian diberi nama “Tomnu” yang dapat diartikan kelompok ‘satu hati’. Kepengurusan kelompok berhasil disepakati pada saat kegiatan dengan menentukan ketua, sekretaris dan bendahara kelompok.
2. Activity 2: pertemuan bersama untuk mengevaluasi kelompok nelayan yang sudah dibentuk. Hasil diskusi dengan nelayan berhasil menyimpulkan aktivitas kelompok terdahulu sulit dijalankan karena komitmen anggota kelompok terkait waktu yang susah

dijalankan. momen pertemuan kelompok ini juga disepakati menjadi wadah untuk pengambilan keputusan kelompok.

3. Activity 3: pelatihan manajemen kelompok. Kegiatan ini dipadukan dengan sosialisasi mengenai manfaat, fungsi dan pentingnya berkelompok. Hasil kegiatan ini kemudian dijadikan acuan dalam kelompok antara lain; kelompok tidak mengelola usaha bersama



melainkan usaha masing-masing anggota. kelompok “Tomnu” sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan cerita sukses, kelompok akan melakukan pertemuan rutin setiap bulan.

4. Activity 4: asistensi proses pembentukan sistem administrasi kelompok. Administrasi kelompok baru memiliki sistem kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara), namun masih perlu didorong sehingga masing-masing bisa menjalankan peran sesuai fungsinya. Wadah ini mempunyai

peran penting dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu yang berhubungan dengan upaya perlindungan hiu tikus di 2 (dua) desa.

- **Output 3** adalah Meningkatkan kapasitas nelayan dan kelompok istri nelayan hiu tikus dalam praktek perikanan tuna sirip kuning yang berkelanjutan.

Indikator: Beberapa indikator dalam Output 3 adalah: 1) Minimal terlaksana satu kali paket pelatihan perikanan tuna yang berkelanjutan untuk 30 orang nelayan. 2) Peningkatan pengetahuan nelayan mengenai perikanan tuna berkelanjutan setidaknya 70% setelah pelatihan. Indikator dalam **Output 3** ini dicapai melalui kegiatan sebagai berikut :

1. Activity 1: melakukan koordinasi dengan mitra penyedia pelatihan perikanan yang berkelanjutan. Sejak april 2021 project sudah melakukan komunikasi dengan mitra AP2HI, namun karena alasan kesibukan dan *restriction* akibat dampak covid 19 tim tidak mendapat kepastian kerjasama dengan pihak AP2HI, akhirnya diputuskan untuk melakukan proses identifikasi dan komunikasi dengan mitra lain. Baru pada bulan agustus 2021 akhirnya ada mitra yang bersedia untuk memfasilitasi pelatihan tersebut yaitu salah seorang dosen bidang Perikanan dan Kelautan dari Universitas Nusa Cendana Kupang. Adapun mitra potensial penyedia pelatihan tuna berkelanjutan yang pernah dihubungi antara lain; AP2HI, MDPI, *supplier* lokal seperti CV. Tidayona, dll.
2. Activity 2: penyusunan materi pelatihan perikanan tuna berkelanjutan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi nelayan di dua desa. Penyusunan materi ini dilakukan bersama fasilitator/pemateri dengan muatan materi disesuaikan dengan karakteristik nelayan 2 (dua) desa tersebut. harapannya materi yang disusun akan mudah dipahami dan dimengerti oleh nelayan yang ada di desa

3. Activity 3: melaksanakan kegiatan pelatihan perikanan tuna berkelanjutan, kegiatan pelatihan keamanan dan keselamatan di laut. Pelatihan perikanan tuna skala kecil berkelanjutan dan pelatihan keamanan dan keselamatan di laut terlaksana pada semester kedua, tepatnya pada bulan November 2021. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan



pengetahuan dan kemampuan para nelayan terkait perikanan tuna skala kecil dimulai dengan pelatihan merakit umpan tuna bagi nelayan, dan pelatihan pengelolaan pasca tangkap (kuliner) yang diperuntukan bagi istri para nelayan. Selain itu project juga merasa perlu untuk melakukan pelatihan memancing ikan tuna sirip kuning langsung di laut yang difasilitasi oleh nelayan Bajo yang telah diidentifikasi oleh tim. Pelatihan ini terlaksana pada bulan april 2022. Dari hasil kegiatan pelatihan ini, 7 orang nelayan hiu tikus merasa sangat terbantu, karena pasca pelatihan tersebut nelayan akhirnya mengetahui lokasi/titik pemancingan ikan tuna sirip kuning serta memahami teknik memancing khusus untuk tuna sirip kuning tersebut.

Kegiatan pelatihan yang diperuntukan bagi para istri nelayan hiu tikus dan nelayan kecil lainnya sangat beragam, mulai dari pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga yang sederhana, pelatihan pengelolaan pasca tangkap khususnya pengembangan kuliner dengan bahan dasar ikan tuna, dan pelatihan menenun tenunan motif hiu tikus yang kemudian tenunan ini dijadikan sebagai motif khas dari desa Lewalu.

Pengembangan usaha kuliner oleh para istri nelayan ini mendapat dukungan baik dari pemerintah desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), pemerintah kabupaten, serta beberapa NGO pemerhati pariwisata di Alor. Dalam waktu kurang lebih 3 bulan berjalan (April-Juni 2022), keuntungan dari hasil penjualan baik usaha kuliner maupun kerajinan tenun oleh para istri nelayan ini mencapai 11.415.00.00 (Sebelas Juta Empat Ratus Lima Belas Ribu Rupiah) Hasil ini cukup menggembirakan bagi para istri nelayan dan usaha ini sangat potensial untuk dilanjutkan. Hal ini tentu saja diharapkan dapat berjalan dengan baik, sehingga usaha kuliner ini kian berkembang kedepannya.



- **Output 4** adalah Memfasilitasi ketersediaan infrastruktur perikanan untuk mendukung praktek perikanan tuna sirip kuning berkelanjutan.

Indikator: 1). Terlaksananya satu kali diskusi FGD dan wawancara kelompok nelayan di desa bersama DKP Kabupaten di bulan ke lima. 2.) Terlaksananya satu kali konsultasi dengan BBPI terkait alat tangkap di bulan ke 5:

1. Activity 1: Karena pandemi COVID yang tidak menentu saat itu, identifikasi jenis alat tangkap dan fasilitas pendukung perikanan tuna berhasil dilaksanakan melalui konsultasi dengan mitra AP2HI dan wawancara perorangan anggota kelompok. Hasil konsultasi dengan AP2HI juga telah dikomunikasikan ke semua nelayan sebelum adanya proses pengadaan barang. Komunikasi dengan pihak BBPI saat itu tidak berjalan dengan baik sehingga tim memutuskan untuk berkonsultasi dengan mitra lain.
2. Activity 2: Pengadaan alat tangkap dan fasilitas pendukung operasional usaha perikanan



tuna. Melalui kegiatan ini *project* telah memberikan bantuan peralatan yang layak digunakan untuk mendukung usaha perikanan tuna kepada nelayan hiu tikus antara lain : *cool box* ukuran 220 liter, teropong jenis *binocular*, kompas, life jacket, Senter kepala, serta peralatan pancing lainnya. peralatan ini diberikan pasca rangkaian pelatihan perikanan tuna berkelanjutan dan akan digunakan pada saat uji coba (*trial*) di laut (*pada output 5*).

- **Output 5** adalah Uji coba transisi perikanan bagi nelayan hiu tikus melalui pengembangan model bisnis dan rantai pasok perikanan tuna sirip kuning.

Indikator: 1) Terbentuknya sistem pengelolaan rantai pasok (*Supply Chain Management*) untuk hasil tangkapan tuna sirip kuning dari dua desa nelayan hiu tikus. 2) Terdapat minimal dua kali transaksi jual-beli tuna dengan supplier lokal dalam satu bulan selama proses transisi dan pendampingan berlangsung. 3) Terbentuk dan terlaksananya model usaha perikanan tuna sirip kuning yang berkelanjutan. Indikator output ini dicapai melalui kegiatan sebagai berikut :

- Activity 1: Melaksanakan rapat koordinasi dengan AP2HI dan mitra lainnya disertai dengan rekomendasi pengembangan rantai pasok perikanan tuna. Setelah melakukan koordinasi dengan beberapa Mitra dan juga melihat kondisi perikanan tuna yang ada di Alor, dapat disimpulkan sementara bahwa pasar tuna di Alor ada dan saat ini nelayan sudah punya akses untuk menjual hasil tangkapan tuna mereka ke *supplier* tuna yang ada seperti Tidayona, CV Berkah Berkah, dan beberapa pengepul kecil lainnya yang ada di Desa Lewalu dan Ampera.

- Activity 3: Sosialisasi mengenai modal usaha kepada kelompok nelayan dan masyarakat yang terlibat. Sebelum memulai usaha perikanan tuna skala kecil, nelayan selalu diinformasikan tentang model usaha yang diharapkan. Sesuai dengan rekomendasi dari beberapa pihak, nelayan hiu tikus yang menangkap tuna secara perlahan menjual hasil tangkapannya ke pengepul - pengepul lokal. Ini membantu mereka terhindar dari ketimpangan harga dengan pasar lokal yang kadang berujung merugikan nelayan itu sendiri.
- Activity 4: pelatihan Pengelolaan Usaha dan Keuangan untuk kelompok nelayan. pelatihan ini telah terlaksana pada tanggal 15 September 2021 dengan narasumber yang sama pada pelatihan manajemen kelompok. Kegiatan ini dihadiri oleh 12 orang yang terdiri dari 5 nelayan (laki-laki) dan 7 istri nelayan (perempuan). pelatihan didesain menggunakan metode yang sangat sederhana dengan *games* pencatatan sederhana menggunakan contoh kasus yang ada disekitar nelayan sehingga mudah dipahami oleh nelayan. Peserta yang tidak terbiasa mencatat akhirnya merasa penting untuk melakukan pencatatan usaha mereka dan sadar bahwa mereka tidak bisa mengandalkan daya ingat saja.

Setelah melihat hasil dari pelatihan ini yaitu bahwa nelayan tidak memiliki manajemen keuangan dalam rumah tangga, maka *project* merasa perlu untuk melanjutkan pelatihan lebih khusus tentang manajemen keuangan rumah tangga dengan



melibatkan pasangan suami istri nelayan. Pada pelatihan lanjutan ini tim mengidentifikasi dan memilih narasumber dari lembaga keuangan yaitu Kopdit Citra Hidup Tribuana Kalabahi yang sudah memiliki pengalaman memfasilitasi pelatihan manajemen keuangan kepada kelompok masyarakat. hasil dari pelatihan ini juga mendapat respon yang baik dari keluarga nelayan. Mereka menyadari

bahwa pengaturan keuangan dalam rumah tangga itu penting sehingga rencana atau harapan keluarga ke depan bisa dicapai.

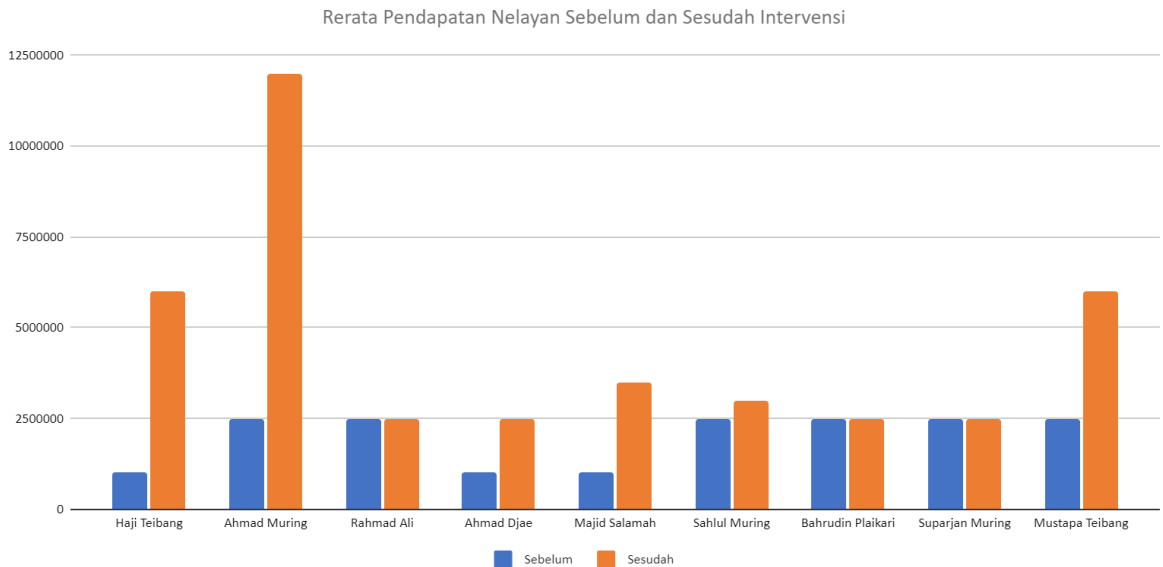
- Activity 5: Uji coba implementasi model usaha yang dijalankan oleh kelompok nelayan ini berhasil dilaksanakan melalui terpenuhinya uji coba usaha perikanan tuna melebihi target yang ditentukan. Terhitung setelah kegiatan praktek langsung, nelayan telah melakukan uji coba perikanan tuna sebanyak 5 (lima) kali dengan menggunakan fasilitas-fasilitas pendukung yang telah diberikann. Hasilnya, dengan fasilitas yang mumpuni, nelayan berhasil



menjangkau daerah mancing ikan tuna di luar kawasan pemancingan hiu tikus dan berhasil mendapatkan tangkapan tuna dengan ukuran yang lebih besar. Mereka tidak hanya mampu menangkap tuna sirip kuning, tetapi juga dapat menangkap jenis ikan lain dengan nilai jual tinggi seperti *red snapper* dan ikan selar sebagai alternative tangkapan. Selanjutnya melalui catatan penjualan hasil tangkapan, terlihat beberapa nelayan mengalami penambahan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Pendampingan yang dilakukan oleh Thresher Shark Indonesia pada output 5 dapat menunjukkan bahwa alternatif tangkapan lainnya sebagai pengganti tangkapan hiu tikus mungkin dilakukan oleh nelayan dengan adanya tambahan fasilitas penangkapan ikan (body perahu, mesin, *cool box* dan alat tangkap) yang layak. Uji coba transisi perikanan ini juga menunjukkan bahwa nelayan dapat mendapatkan pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan penangkapan hiu tikus jika nelayan melakukan penangkapan tuna dan ikan lainnya secara konsisten. Grafik hasil intervensi sebelum dan sesudah proyek menunjukkan perubahan pendapatan nelayan dengan adanya transisi ke penangkapan tuna.

Grafik : sebelum dan sesudah intervensi proyek



Namun, karena transisi perikanan ini adalah hal yang baru bagi nelayan pendampingan secara terus menerus perlu dilakukan untuk memastikan nelayan melakukan penangkapan tuna sekaligus penangkapan perikanan yang berkelanjutan dapat terlaksana secara regular hingga menjadi kebiasaan yang baru bagi nelayan. Perubahan perilaku ini tentunya membutuhkan waktu yang lebih lama agar dapat terbentuk dan menjadi kebiasaan baru bagi nelayan. Program pemberdayaan merupakan program jangka panjang perlu terus dilaksanakan oleh TSI hingga perubahan perilaku

dapat tercapai. Oleh karena itu, TSI terus berupaya melanjutkan program transisi ini melalui pendanaan dari donor lain serta mendorong ada perubahan regulasi serta mengintegrasikan inisiatif-inisiatif yang sudah dibangun ditingkat masyarakat itu dalam target dan kebijakan di tingkat kabupaten dan provinsi yang dapat menjadi faktor tambahan agar nelayan dapat terus konsisten berhenti menangkap hiu tikus dan beralih ke perikanan yang lebih berkelanjutan.

IV. PERUBAHAN

1. Pengurangan ancaman terhadap spesies prioritas
(tuliskan hasil dari tabel *Baseline-Endline*)

Nama Spesies Prioritas	Ancaman	Status	Dokumen verifikasi
Hiu Monyet / Hiu Tikus	Perburuan, perdagangan, konsumsi	Jumlah ancaman turun dengan persentase tertentu pada saat akhir program, kurang lebih menjadi 100 ekor dalam setahun dari kurang lebih 300 ekor per tahun.	Survey dan data monitoring bulanan

2. Peningkatan pengelolaan terhadap KBA

Nama KBA	Bentuk Peningkatan Pengelolaan KBA	Luas (bagian) KBA yang Mendapatkan Peningkatan Pengelolaan	Dokumen Verifikasi
Suaka Alam Perairan Selat Pantar dan Laut sekitarnya	Perlindungan ekosistem yang hampir punah melalui skema perikanan berkelanjutan	276,693.38 hektar (luas KBA)	

3. Perlindungan kawasan (formal protected area)

Nama Kawasan	Bentuk Perlindungan Kawasan	Luas Kawasan/Tahun Penetapan	Dokumen Verifikasi
KKPD Selat Pantar dan Laut Sekitarnya	Kawasan Konservasi Perairan	276693.38 Ha / 2015	Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 35 Tahun 2015

4. Penerima manfaat

- a. Karakteristik penerima manfaat (*silahkan isi checklist pada tiap kolom yang relevan*)

Nama Komunitas	Jenis Komunitas								Ukuran Komunitas Penerima Manfaat			
	Ekonomi Subsisten	Small landowner (pemilikan lahan)	Masarakat hukum adat	Pastorali sts / nomadic peoples (nomad /berpindah)	Recent migrants (pendatang baru)	Masarakat lokal	Lainnya	50 - 250 jiwa	250 - 500 jiwa	501 - 1000 jiwa	> 1000 jiwa	
Desa Lewalu	v		v		v	v				v		
Desa Ampera	v					v				v		

- b. Jumlah penerima manfaat

Penerima manfaat langsung adalah mereka yang langsung terlibat dan langsung mendapat manfaat dari program, dihitung per jiwa dan bukan per keluarga. Dibuktikan dari daftar hadir dan pendokumentasian lainnya (misalnya data monitoring).

Penerima manfaat tidak langsung adalah para penduduk desa serta pihak-pihak lain yang juga dapat memetik manfaat dari program, misalnya supplier UPI yang mendapat bahan ikan berkualitas.

Manfaat Keuangan (Cash Benefit)

Jenis Manfaat	Langsung		Tidak-Langsung	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Meningkatnya akses terhadap dunia usaha	9	9		10
Meningkatnya akses terhadap lembaga keuangan				

Meningkatnya akses terhadap konsumen				
Meningkatnya pendapatan kurang dari Rp 500.000 per bulan				
Meningkatnya pendapatan antara Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 per bulan		10		
Meningkatnya pendapatan: lebih dari Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000 per bulan				
Meningkatnya pendapatan: lebih dari Rp 3.000.000 hingga Rp 5.000.000 per bulan	9	9		
Meningkatnya pendapatan: lebih dari Rp 5.000.000 per bulan				

Manfaat Peningkatan Kapasitas

Jenis Manfaat	Langsung		Tidak-Langsung	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Akses terhadap data/informasi dan kesempatan untuk memahami makna data/informasi				
Keterwakilan dan kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan di komunitas/kelompok	10			
Keterwakilan dan kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan di pemerintahan				
Akses terhadap layanan publik (misalnya kesehatan, pendidikan, listrik)				
Pengakuan atas kearifan lokal dan tata kelola lokal				
Pelatihan/diskusi/lokakarya (lampirkan kompilasi nama peserta pelatihan dan topik pelatihan untuk memastikan tidak ada penghitungan berulang)	25	20		

Manfaat Layanan Alam Pesisir/Laut

Jenis Manfaat	Langsung		Tidak-Langsung	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Meningkatnya ketersediaan pangan		20		

(misalnya melalui pemanfaatan ikan, kerang, kepiting dalam ekosistem mangrove, ataupun meningkatnya stok ikan karena adanya bank ikan)				
Meningkatnya ketangguhan terhadap perubahan iklim melalui aksi mitigasi dan adaptasi (contoh mitigasi: mangrove sebagai penyerap karbon, contoh adaptasi: mangrove diolah sebagai sirup yang bisa dijual)		20		> 20
Meningkatnya ketangguhan terhadap risiko bencana (misalnya: mangrove sebagai penahan gelombang/tsunami, lamun sebagai pencegah abrasi)				
Meningkatnya akses terhadap keindahan alam (recreational, batin)			> 20	> 20
Meningkatnya peluang adanya komoditas baru yang berkelanjutan (misalnya garam, wisata alam)				
Lain-lain				

5. Regulasi/kebijakan lokal

Nama Regulasi/Kebijakan	Ruang Lingkup (nasional, lokal, desa)	Topik	Hasil yang Diharapkan
Kesepakatan Bersama	Desa, Lokal	Komitmen Bersama untuk berhenti menangkap hiu tikus.	Menurunnya kasus perburuan spesies hiu tikus dan semakin banyak nelayan yang secara perlahan berhenti menangkap dan beralih ke perikanan yang lebih ramah lingkungan.

V. PEMBELAJARAN

- **Kegiatan atau strategi yang berhasil:**
 1. Setelah sempat beberapa kali mengalami penundaan akibat dari kondisi cuaca yang tidak menentu, kegiatan uji coba perikanan tuna berhasil dilaksanakan. Setelah kondisi cuaca membaik, para nelayan dengan gencar melakukan uji coba secara mandiri setelah melaksanakan praktek langsung uji coba dengan nelayan pelatih. Nelayan berhasil menjangkau perairan Pulau Wetar dan lebih jauh lagi ke perairan laut Sulawesi dengan menggunakan fasilitas mesin, *body* perahu, teropong yang telah diberikan. (*Output 5, Activity 5.5*)
- **Kegiatan/aktivitas yang belum berhasil:**
 1. Kegiatan monitoring bulanan yang dijadwalkan setiap 1x sebulan dengan beberapa pertimbangan dari nelayan sendiri dilaksanakan bertepatan dengan pertemuan nelayan bulan berikutnya. Ini menyesuaikan dengan waktu nelayan yang kadang tidak menghendaki adanya pertemuan yang terjadi berulang - ulang, kegiatan sosial kemasyarakatan di desa sedang banyak dan aktivitas lain yang tidak dapat terelakan. Jadi hasil monitoring telah terangkum dengan notulensi pertemuan bulanan nelayan. (*Output 6, Activity 6.1*)
 2. Data parameter kepuasan stakeholder melalui pembagian kuesioner di akhir bulan ke 11 juga masih belum berhasil dilaksanakan karena pertama, beberapa stakeholder umumnya adalah pihak swasta dan kerjasama yang terjalin pun tidak panjang. Lebih banyak stakeholder yang terlibat bertindak dalam memberikan masukan kepada kegiatan - kegiatan yang mau dilakukan ataupun dalam hal pengadaan barang - barang. (*Output 6, Activity 6.2*)
- **Beberapa faktor yang dapat memastikan keberlanjutan setelah program berakhir adalah:**
 1. Komitmen para nelayan untuk berhenti menangkap hiu tikus dan beralih ke penangkapan lainnya yang telah disepakati bersama, ditandatangani di depan semua para pejabat yang sempat hadir pada waktu itu.
 2. Usaha alternatif mata pencaharian nelayan terpantau masih terus berkembang setelah didukung oleh program. Selain usaha ayam petelur, usaha kios, para istri nelayan juga mengembangkan usaha tenun hiu tikus.
 3. Bertambahnya dukungan dari pihak pemerintah desa dengan menggandeng kelompok ibu - ibu yang mengembangkan usaha pengelolaan tuna pasca tangkap menjadi produk kuliner. Promosi produk yang terus ditingkatkan karena permintaan produk tuna yang terus meningkat dari waktu ke waktu.